

**PENGARUH BERBAGAI KOMBINASI SEKAM PADA MEDIA JERAMI  
PADI TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI JAMUR MERANG**

Volvariella volvaceae ( Bull. ex. Fr )



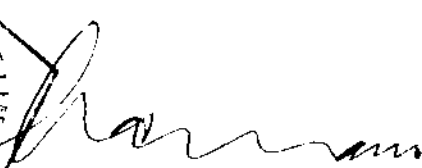
Oleh

**A S N A H**


**JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS "45"  
UJUNG PANDANG  
1994**

LAMBARA. PENCUKAAN

Disetujui / disahkan oleh  
Rektor Universitas "45" Ujung Pandang


  
Prof. Dr. Ir. Andi Saiful 'Abidin Ferid, SH  
REKTOR

Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Ujung Pandang

  
*Mustafa*

Dr. Ir. Muslimin Mustafa, M.Sc

Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas "45"  
Ujung Pandang

  
Hassan Sanusi

BERITA ACARA UJIAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang Nomor : SK 169/U-45/XI/93 Tanggal 15 November 1993 Tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini Rabu tanggal 16 Februari 1994 Skripsi ini diterima dan disyahkan setelah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Universitas "45" Ujung Pandang, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S<sub>1</sub>) pada Fakultas Pertanian, Jurusan Budidaya Pertanian yang terdiri dari :

K e t u a : Ir. Darussalam Sanusi

Sekertaris : Ir. M. Jamil Gunawi

Anggota Penguji :

1. Ir. Abuladdong, MS


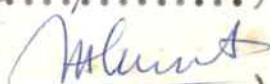
2. Ir. Ny. Rosmini Idris, MS

3. Ir. Hanafiah Hasnin

4. Ir. Yunus Muse, M.Sc

5. Ir. A. Djalil Djauhari

6. Ir. Rudding

  
(.....)  
  
(.....)

  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)

PENCARUH BERBAGAI KOMBINASI SEKAM PADA MEDIA JERAMI  
PADI TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI JAMUR MERANG  
Volvariella volvaceae (Bull. ex. Fr)

Oleh

A S N A H

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

SARJANA BUDIDAYA PERTANIAN

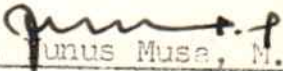
Fakultas Pertanian

Universitas "45"

Ujung Pandang

DISETUJUI

Ujung Pandang, ..... 1994

  
Ir. Yunus Musa, M.Sc

Ujung Pandang ..... 1994      Ujung Pandang ..<sup>2/3</sup>... 1994

  
Ir. A. Djalil Djauhari

  
Ir. Rudding

## RINGKASAN

ASNAH (4587030094), Pengaruh Berbagai Kombinasi Sekam Pada Media Jerami Padi Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jamur Merang (Volvariella volvaceae). Di bawah bimbingan Yunus Musa, A. Djalil Djauhari, dan Rudding.

Praktek lapang ini berbentuk percobaan yang dilaksanakan di Desa Aliritengee, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros berlangsung dari Juli hingga Agustus 1993. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai kombinasi sekam padi yang dicampur pada jerami padi terhadap pertumbuhan dan produksi jamur merang yang lebih baik.

Percobaan ini disusun berdasarkan rancangan acak lengkap dengan perlakuan sebagai berikut: Kontrol, 5 kg sekam padi/100 kg jerami, 10 kg sekam padi/100 kg jerami, 15 kg sekam padi/100 kg jerami, 20 kg sekam padi / 100 kg jerami.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemberian berbagai kombinasi sekam padi berpengaruh baik terhadap jumlah badan buah, berat jamur segar dan lama pemanenan. Perlakuan 15 kg sekam padi/100 kg jerami memberikan produksi yang terbaik yaitu 117,90 gram/setiap plot berukuran panjang 65 dan lebar 55 cm.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan anugrah sehingga percobaan dan penulisan laporan ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada Bapak Ir. Yunus Musa, M.Sc, Ir. A. Djalil Djauhari dan Ir. Rudding, sebagai dosen pembimbing yang telah memberi pengarahan kepada penulis mulai dari perencanaan dan pelaksanaan praktek lapang hingga selesai penyusunan laporan ini. Ucapan yang sama disampaikan kepada para dosen Fakultas Pertanian, yang telah membimbing selama mengikuti pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas "45".

Kepada Ayahnda H.Sany dan Ibunda Nadeng yang tercinta dengan segala kasih sayang, kesabaran, ketabahan serta senantiasa mengiringi doa kehadirat Allah Yang Maha Kuasa dengan jerih payahnya yang telah mengasuh dan mendidik penulis sejak kecil hingga dapat menyelesaikan studi, terimalah sembah sujud Anaknda sebagai tanda terima kasih. Begitu pula kepada Kakak-kakak serta saudari Suryeni, St. Fatimah, Sufiati dan Kak Sukardi, Marsad yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama praktek lapang dan penulisan laporan ini.

Disadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan namun diharapkan dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Ujung Pandang, September 1993

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Hipotesis .....	3
Tujuan dan Kegunaan .....	3
TINJAUAN PUSTAKA .....	4
Sistimatika dan Morfologi .....	4
Syarat Tumbuh .....	5
Pertumbuhan dan Perkembangan .....	7
Pengomposan dan Media Pertumbuhan Jamur Merang ..	10
BAHAN DAN METODE .....	13
Tempat dan Waktu .....	13
Bahan dan Alat .....	13
Metode Pelaksanaan .....	13
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	17
Hasil .....	17
Pembahasan .....	25
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Rata-rata Umur Mulai Terbentuknya Stadia Miselium, Pinhead, Tiny Button, Button dan Egg Setiap Perlakuan (hari) .....	17
2. Rata-rata Jumlah Badan Buah Jamur Segar (Buah) ...	18
3. Rata-rata Berat Jamur Segar Keseluruhan (gram) ...	19
4. Rata-rata Pemanenan Jamur Segar (hari) .....	20

### Lampiran

1. Data Pengamatan Terbentuknya Miselium .....	33
2. Data Pengamatan Terbentuknya Pinhead .....	34
3. Sidik Ragam Rata-rata Terbentuknya Pinhead .....	34
4. Data Pengamatan Terbentuknya Tiny Button .....	35
5. Sidik Ragam Rata-rata Terbentuknya Tiny Button ...	35
6. Data Pengamatan Terbentuknya Button .....	36
7. Sidik Ragam Rata-rata Terbentuknya Button .....	36
8. Data Pengamatan Terbentuknya Egg .....	37
9. Sidik Ragam Rata-rata Terbentuknya Egg .....	37
10. Data Pengamatan Diameter Badan Buah Jamur (cm) Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi .....	38
11. Sidik Ragam Diameter Badan Buah Jamur Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi .....	38
12. Data Pengamatan Jumlah Badan Buah Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi .....	39
13. Sidik Ragam Rata-rata Jumlah Badan Buah Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi .....	39



14.	Data Pengamatan Berat Jamur Segar Pada Kombinasi Sekam Padi .....	40
15.	Sidik Ragam Berat Jamur Segar Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi .....	40
16.	Data Pengamatan Lama Pemanenan Jamur Segar Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi .....	41
17.	Sidik Ragam Lama Pemanenan Jamur Segar Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi .....	41

## DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
	<u>Teks</u>	
1.	Histogram Batang Rata-rata Terbentuknya Kancing Kecil (hari) .....	21
2.	Histogram Batang Rata-rata Terbentuknya Egg (hari) .....	22
3.	Histogram Batang Rata-rata Diameter Badan Buah Jamur Merang (cm) .....	23

### Lampiran

1.	Denah Percobaan di Lapangan .....	31
2.	Pengomposan .....	42
3.	Pasteurisasi .....	42
4.	Stadium Miselium .....	43
5.	Stadium Pinhead .....	43
6.	Stadium Kancing Kecil .....	44
7.	Stadium Kancing Besar .....	44
8.	Stadium Egg .....	45
9.	Jamur Setelah di Panen .....	45

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Jamur merang (*Volvariella volvaceae*) merupakan salah satu jenis jamur yang banyak dibudidayakan di daerah tropis. Jamur ini sudah sejak dahulu dikenal secara luas di kalangan petani dan masyarakat dipedesaan. Hal ini disebabkan karena disamping merupakan bahan pendapatan bagi petani melalui yang dipanen secara alami, Pembudidayaan jamur tersebut tidak memerlukan lahan yang luas dan merupakan usaha sampingan.

Jamur merang selain gizinya tinggi, kurang mengandung kolesterol, juga dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, antara lain penyakit jantung, kanker dan penyakit kurang darah (Meity Sinaga, 1990).

Dari analisa kimia, jamur merang mempunyai kandungan protein 2,68 persen, lemak 2,24 persen, karbohidrat 2,6 persen, vitamin C 206,27 mg, calcium 0,75 persen, pospor 30,6 persen dan kalium 44,2 persen (Nurman dan Kehar, 1984).

Di negara-negara yang telah maju, kebutuhan jamur untuk bahan makanan cukup besar dan terus meningkat setiap tahun sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk yang sangat cepat. Di Indonesia sendiri, jamur merang maupun jamur lainnya merupakan komoditi yang mempunyai prospek sangat baik untuk dikembangkan, baik untuk kebutuhan ekspor ataupun untuk mencukupi permintaan pasaran dalam negeri.

Sadar akan potensi jamur sebagai bahan makanan bergizi maka pengadaannya tidak hanya mengandalkan hasil buruan alam, tetapi dengan budidaya yang baik dapat diperoleh hasil produksi yang tinggi dengan menggunakan bangunan gubuk sebagai tempat penanaman dan pemeliharaan. Pemakaian gubuk jamur dimaksudkan agar suhu, kelembaban dan faktor lainnya yang diperlukan dapat dikendalikan.

Budidaya jamur merang memerlukan media tumbuh bahan organik atau bahan sisa tanaman yang telah mati. Jerami merupakan bahan media yang umum dipergunakan untuk penanaman jamur merang, karena jumlah berlimpah dan belum banyak dimanfaatkan. Selain itu sekam, alang-alang dan daun pisang, hal ini memungkinkan pembudidayaan jamur merang pada daerah yang sukar mendapatkan jerami atau jerami tidak ada, budidaya jamur tidak tergantung pada media jerami saja (Suhardiman, 1988).

Sekam merupakan salah satu bahan tambahan yang dapat memperbaiki kualitas media, disamping itu dapat juga meningkatkan suhu sehingga dapat mempercepat pertumbuhan jamur merang.

### Hipotesis

Perbedaan kombinasi jerami dan sekam padi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi jamur merang.

Pemberian sekam padi dengan takaran yang berbeda akan menghasilkan produksi jamur merang yang berbeda pula

### Tujuan dan Kegunaan

Praktek lapang ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi sekam pada media jerami padi terhadap pertumbuhan dan produksi jamur merang.

Diharapkan hasil percobaan dapat disajikan sebagai bahan informasi atau pertimbangan didalam mengembangkan jamur merang serta pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Sistematika dan Morfologi

Jamur merang (Volvariella volvaceae) yang disebut mushroom merupakan jamur daerah panas (Anonim, 1984). Menurut Siregar (1975) dalam Meity (1990) Klasifikasi Volvariella volvaceae adalah sebagai berikut.

Kelas	: Basidiomycetes
Sub Kelas	: Homobasidiomycetes
Seri	: Hymenocmycetes
Ordo	: Agariceae
Famili	: Fluteaceae
Marga	: Volvariella
Jenis	: <u>Volvariella volvaceae</u>

Ciri-ciri morfologi dari jamur merang adalah mempunyai volvo, biasanya jamur yang beracun merupakan jamur yang beracun kecuali jamur merang. Jamur ini ber-spore merah muda, bertudung, mempunyai cawan dan batang. Stadia perkembangan tubuh buahnya diambil dengan stadia simpul atau primordia, kancing kecil, kancing besar, telur perpanjangan batang dan stadia dewasa. Bentuk stadia kancing adalah bundar dan bulat lonjong, sedang pada stadia telur tubuh buah hampir seperti stadia kancing besar tapi agak memanjang (Meity, 1990).

Menurut Kentri (1989) jamur merang terbagi tiga bagian yaitu pileus (tudung), stipe (tangkai), volvo (cawan).

Pileus atau tudung jika telah terbuka berbentuk lingkaran dengan permukaan licin berwarna abu-abu gelap, pada bagian tengah abu-abu terang pada bagian pinggiran dengan diameter kurang lebih 6 - 12 cm.

### Syarat Tumbuh

Pertumbuhan jamur merang agak peka terhadap faktor lingkungan yaitu suhu, cahaya, kelembaban, pH atau derajat keasaman dan udara (Yunianti, 1989).

### Suhu

Pertumbuhan spora jamur merang yang terlihat : baik pada suhu 40°C meskipun permulaan pertumbuhan hifa terbaik pada suhu 35°C. Dan kisaran suhu yang baik untuk pertumbuhan miselium 30 - 35°C (Damayanti, 1990)

Sedangkan untuk pertumbuhan badan buah suhu yang dibutuhkan adalah 28°C - 32°C, apabila suhu diatas 35°C maka tubuh buah akan cepat matang dan tudungnya akan cepat terbuka, bila suhu dibawah 25°C maka tubuh buah tidak akan terbentuk (Soepriaman, 1984).

### Cahaya

Cahaya sebagai sumber energi primer tidak hanya ditentukan oleh besarnya energi yang dikandungnya tapi juga atas kualitasnya. Pertumbuhan spora dan miselium tidak membutuhkan cahaya, tetapi saat pembentukan badan buah

cahaya berperan pada keadaan berlebihan . mengakibatkan warna jamur menjadi hitam (Chang dan Hayes, 1978).

Pengaruh langsung cahaya/radiasi matahari adalah mempercepat mengeringkan kompos (Suhardiman, 1988).

### Kelembaban

Bila didalam rumah jamur kelembaban udaranya 75 % maka keadaan kompos akan kering, hal ini sangat menurunkan produksi jamur merang (Anohim, 1990).

### pH (derajat kemasaman)

Nilai pH yang baik untuk pertumbuhan jamur merang adalah 5,6 - 7,2 (Suhardiman, 1988) dan pH kompos yang baik adalah sama dengan 7,0 (Soepriaman, 1989).

Nilai pH yang optimum untuk pertumbuhan jamur merang adalah 6,2 - 6,8 (Suriawiria, 1986).

### Udara

Jamur merang membutuhkan oksigen yang cukup untuk pertumbuhannya sehingga shed (rumah jamur) perlu dilengkapi dengan ventilasi udara (Suhardiman, 1988).

Saat pembentukan badan buah, CO<sub>2</sub> yang berlebihan mulai dikeluarkan dari dalam gubuk, karena CO<sub>2</sub> yang berlebihan akan mengakibatkan pertumbuhan terhambat (Lorita, 1990).



### Pertumbuhan dan Perkembangan

Rismunandar (1982) menjelaskan bahwa fase miselium biasanya tumbuh di dalam media dan senantiasa menghindari cahaya. Sedangkan pada fase badan buah atau jamur itu sendiri adalah bagian tanaman yang tumbuh diatas permukaan media. Jamur pada kondisi yang optimal dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat, sedang kondisi kering dapat merupakan faktor pembatas untuk pertumbuhannya.

Jamur tumbuh secara saprofitis artinya untuk pertumbuhannya jamur menyerap zat-zat dari bahan yang sudah mati, misalnya jerami (Suhardiman, 1980). Dan menurut Damayanti (1990), spora atau basidio spora adalah bagian yang hidup yang dihasilkan didalam basidio yang berbentuk asimetris dan berwarna merah muda atau kenguan.

Menurut Chang (1978) dalam Djalil (1990), pertumbuhan basidiokrap (tudung buah) jamur merang secara kasar dapat dibagi enam stadium, yaitu pentul (pinhead), kancing kecil (tyndall button), kancing besar (button), telur (Egg), pemanjangan (elongation) dan dewasa (mature).

Menurut Suriawiria (1986) jerami, beketul mengandung selulosa, hemoselulosa dan lignin resisten terhadap perombakan biologik. Menurut Dwidjoseputro (1978) jamur berbiak secara vegetatif dengan berbagai macam spora yang terjadi dengan tanpa perkawinan yakni dengan konidiospora. Konidiospora yaitu spora yang terjadi karena ujung suatu

hifa atau miselium berbelah-belah, dalam hal ini tidak ada sporangium.

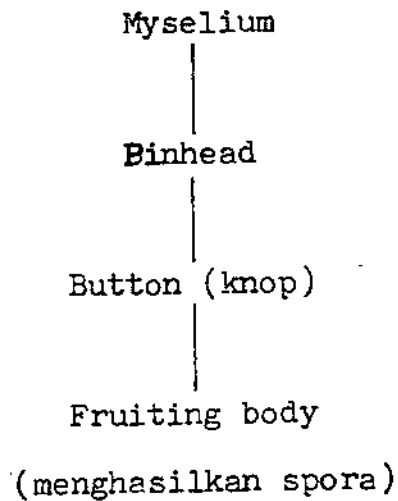
Benih jamur tidak rusak kalau kekeringan, hanya pertumbuhannya terhambat. Tapi cairan yang berlebihan akan menyebabkan pembusukan benih, bagaimana pun juga karena jamur mengandung cukup banyak cairan, pada saat tumbuhan ini mulai dewasa. Ini membutuhkan waktu antara tujuh sampai delapan hari pada temperatur 30°C, dari saat jamur sebesar kepala jamur pentul itu pertama kali tampak (Genders, 1966).

Warsito (1986) mengatakan bahwa kelembaban memegang peranan penting dalam pertumbuhan jamur merang. Sedangkan Genders (1986) menjelaskan salah satu faktor terpenting dalam menanam jamur agar berhasil baik adalah mempasteurisasi kompos sebelum dibuat pesemaian.

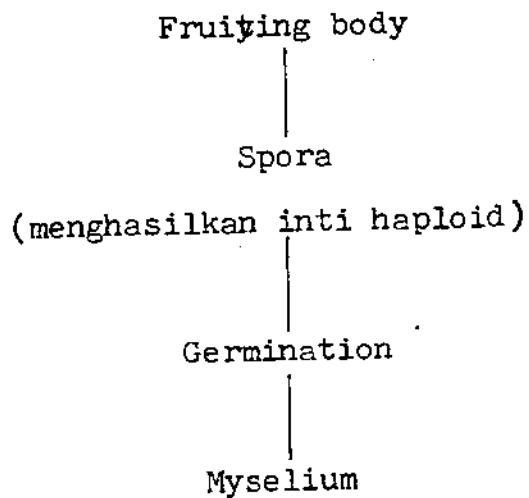
Cara lain perkembangbiakan jamur merang agar dapat melangsungkan keseimbangan hidupnya, dengan dua cara yaitu perkembangbiakan secara vegetatif, perkembangan ini berlangsung dengan cara pembentukan fragmentasi miselium dan konidia. Perkembangbiakan secara generatif, perkembangan ini berlangsung dengan cara somatogami dan spermatisasi (Dwidjosepurto, 1973).

Perkembangbiakan jamur dapat digambarkan sebagai berikut (Suhardiman, 1988).

a. Pembiakan vegetatif



b. Pembiakan generatif



### Pengomposan dan Media Pertumbuhan Jamur Merang

Pengomposan adalah peristiwa pembentukan jerami dan bekatul dengan jalam fermentasi. Fermentasi adalah penguraian zat-zat yang kompleks menjadi zat-zat yang lebih sederhana, karena aktifitas mikroorganisme (Nurman dan Kahar, 1984).

Tujuan dari pengomposan adalah untuk mendapatkan substrat yang cocok untuk jamur yang dibudidayakan, memungkinkan bibit jamur tumbuh cepat mendahului organisme pesaing (Sukandi, 1987).

Menurut Genders (1986) ketelitian menyiapkan kompos ini sangat menentukan hasil panen kelak, oleh karena itu dalam pengomposan timbunan kompos harus mencapai suhu paling rendah  $70^{\circ}\text{C}$  dan suhu yang tinggi juga akan menyebabkan berbagai kudu jamur terdorong kepermukaan, sehingga mungkin dapat mati selama proses pengomposan. Dan menurut Subandi (1966) limbe yang akan dibuat kompos adalah limbe yang kering dengan kadar air 10 - 15 % jika diatas 20 % maka pengomposan terjadi proses respirasi (pelepasan energi) sebagai energi yang dipergunakan oleh mikroorganisme untuk kegiatannya dan sebagian lagi dibebaskan dalam bentuk panas, sehingga suhu timbunan kompos dapat naik antara  $55 - 65^{\circ}\text{C}$ .

Cara memperoleh kompos yang baik adalah dengan mengaktifkan perkembangan bakteri yang melakukan penghancuran terhadap bahan-bahan organik dalam waktu yang singkat dan menghindari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kompos (Saifuddin, 1989). Selanjutnya Murbandono (1990) bahwa pada kondisi suhu yang panas perlu dipertahankan dan salah faktor yang menentukan tinggi suhu adalah tingginya timbunan itu sendiri.

Penambahan kapur dapat mempercepat pengomposan dan mampu meningkatkan pH pada kompos, pH yang tinggi dianggap merupakan selektifitas yang memungkinkan terdapatnya suatu lingkungan yang sesuai bagi bakteri kemudian cendawan untuk berkembang biak sehingga memungkinkan jamur merang beraktivitas (Anonim, 1984). Menurut Suriatna (1987) pengomposan dilakukan pada bahan organik yang mengandung C/N tinggi misalnya jerami, batang jagung dan daun-daun kering.

Media pertumbuhan jamur dapat dibuat dengan memperhatikan berbagai syarat yang dibutuhkan bagi pertumbuhan jamur diantaranya bahan baku media yang digunakan sebagai media tumbuh jamur merang.

Media artinya alas sebagai bahan tumbuh jamur, pada tumbuh-tumbuhan tingkat tinggi, umumnya tumbuh di atas tanah dengan perakaran yang mampu menghisap dan memberi makanan dalam bentuk ion-ion dari dalam tanah. Menurut Rismunandar (1982) apabila media tumbuh jamur merang kurang mengandung

protein akan mengakibatkan pertumbuhan kurang subur, untuk mengatasi hal ini dapat diperoleh dari pupuk buatan seperti urea. Jamur merang tumbuh baik diatas tumpukan jerami yang sudah mengalami fermentasi, karena jerami banyak mengandung karbohidrat, unsur nitrogen, pospor, kalium dan garam anorganik karena jamur tidak memiliki zat warna hijau daun, jadi ia harus mendapatkan kebutuhannya ini dari media dimana ia tumbuh, karena ia tidak mampu mengembilnya dari udara seperti yang dilakukan oleh tanaman lain ( Chang , dalam Damayanti, 1990).

Secara spesifik menunjukkan bahwa sumber atau karbon dan energi bagi organisme tak berklorofil berasal dari glukosa dan karbohidrat, sedangkan sumber nitrogen berada dalam bentuk nitrogen organik yang terdapat dalam protein (Sukandi, 1987).

Sekam banyak mengandung Ca, P dan Mg, sekam merupakan lapisan paling luar dari gabah atau pembungkus gabah yang berwarna coklat susu, padat, keras dan berbulu. Ca berfungsi sebagai pelekat dinding sel, penting dalam pembelahan sel. P dan Mg dapat membantu pertumbuhan jamur tapi apabila kelebihan maka menghambat pertumbuhan jamur, dan juga dapat mempercepat penguraian media dan sebagai bahan tambahan makanan untuk diserap oleh jamur. Jamur memerlukan zat-zat makanan dalam bentuk bahan organik yang sudah jadi (tersedia) untuk dapat tumbuh karena jamur tidak mempunyai klorofil untuk berfotosintesis.

## BAHAN DAN METODE

### Tempat dan Waktu

Praktek lapang ini dilaksanakan di Desa Aliritengae Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, yang berlangsung dari Juli sampai Agustus 1993.

### Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan adalah bibit jamur merang (*Volvariella volvacea*), jerami padi, bekatul, kapur, sekam padi dan minyak tanah.

Alat yang dipergunakan adalah bambu, gedek (anyaman bambu) plastik, paku, drum sebagai tangki uap, pipa, thermometer, pH meter, higrometer, lampu, timbangan, mistar dan alat tulis menulis.

### Metode Pelaksanaan

Praktek lapang ini dilaksanakan dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap yang terdiri dari 5 perlakuan dengan 4 ulangan, sehingga diperoleh 20 unit pengamatan. Adapun perlakuan sebagai berikut:

$S_0$  = Tanpa sekam padi

$S_1$  = 5 kg sekam per 100 kg jerami

$S_2$  = 10 kg sekam per 100 kg jerami

$S_3$  = 15 kg sekam per 100 kg jerami

$S_4$  = 20 kg sekam per 100 kg jerami

### Bangunan Shed (rumah jamur)

Bangunan shed atau rumah jamur dibuat dengan rangka bambu, dinding dan atamnya terbuat dari gedek. Disebelah dalam dinding dan atap dilapisi dengan plastik, ukuran rumah jamur dengan panjang 4 meter, lebar 3 meter dan tinggi 3,5 meter. Pada dinding depan dan belakang dibuat ventilasi, pintu terletak dibawah ventilasi, didalam shed tersebut terdiri dari baris rak yang terbuat dari bambu dengan ukuran panjang 4 meter dan lebar 0,75 meter. Setiap baris terdiri dari empat susun rak, jarak antara rak dengan rak diatasnya 0,5 meter. Jarak antara shed dengan rak 0,5 meter sedangkan jarak antara barisan yang sekaligus berfungsi sebagai jalan adalah 0,8 meter.

### Pembuatan Kompos

Jerami kering direndam dalam air sampai jenuh air selanjutnya ditumpuk berlapis-lapis secara teratur. Tiap ketebalan 10 - 15 cm ditaburi kapur sebanyak 3 persen kemudian ditutup rapat dengan plastik. Setelah empat hari tumpukan tersebut dibalik dan diaduk merata kemudian disusun kembali berlapis-lapis. Tiap ketebalan 10 15 cm ditaburi bekatul sebanyak 5 persen secara merata sesuai dengan perlakuan.

Sekam disiram air sampai jenuh setelah itu dibungkus untuk mendapatkan menaikkan suhu supaya cepat terurai. Setelah dibungkus dibiarkan selama enam hari, dan setelah itu



bungkusan sekam dibuka dan untuk memeriksa keadaan kompos sudah siap untuk dimasukkan kedalam shed.

### Naik Gubuk

Kompos yang telah siap dimasukkan kedalam shed (rumah jamur) dan dinaikkan ke rak-rak bambu dengan ketebalan media 20 cm dengan panjang plot 65 cm dan lebar plot 55 cm setelah kompos sudah naik baru diadakan pasteurisasi.

### Pasteurisasi

Setelah kompos dimasukkan dalam shed (rumah jamur) yang dihamparkan diatas rak-rak maka segera dilakukan pasteurisasi dengan uap panas yang berasal dari tangki melalui pipa yang diletakkan dibagian bawah ruangan, agar penyebaran panas akan berjalan secara teratur. Temperatur kompos diusahakan mencapai  $65^{\circ}\text{C}$  selama 6 - 7 jam. Setelah itu pasteurisasi dihentikan dan temperatur kompos dibiarkan hingga mencapai temperatur 30 -  $35^{\circ}\text{C}$ .

### Penanaman

Kompos yang telah dipasteurisasi dalam shed ditunggu hingga temperaturnya mencapai 30 -  $35^{\circ}\text{C}$ . Setelah mencapai temperatur tersebut baru diadakan penanaman bibit jamur dengan cara penyebaran diatas permukaan kompos.

### Pemeliharaan

Pemeliharaan dilakukan dengan cara mengatur suhu dan kelembaban. Suhu udara dalam shed 30 -  $35^{\circ}\text{C}$  dengan kelembaban berkisar 80 - 90%. Apabila suhu kurang dari  $30^{\circ}\text{C}$

maka suhu dinaikkan dengan jalan menghidupkan kompor sehingga diperoleh uap panas. Bila suhu terlalu tinggi dapat diatasi dengan mengatur pentelasi.

Selain mengatur suhu dan kelembaban, membuang jamur-jamur liar, terutama jenis Copprinus, bila tumbuh bibit penyakit, kompos yang kena penyakit harus dibuang, serta kerudung plastik harus serapat mungkin jangan sampai terjadi kebocoran diwaktu hujan adalah merupakan pemeliharaan jamur yang penting pula diperhatikan.

#### Panen

Waktu panen dilaksanakan sebelum kuncup mekar tetapi sudah dalam bentuk yang besar maksimum, yaitu sudah berbentuk lonjong atau lancip. Pemetikan dilakukan pada pagi hari. Pemetikan dikerjakan secara hati-hati agar tidak mengganggu jamur yang belum siap dipanen.

#### Parameter yang Diamati

Adapun komponen yang diamati dalam percobaan ini yaitu

1. Umur terbentuknya Miselium, Pinhead, Tiny Button, Button dan Egg.
2. Diameter badan buah diambil 10 sampel
3. Jumlah tubuh buah setiap panen
4. Berat jamur segar setiap panen
5. Lama panen produksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

HasilUmur Mulai Terbentuknya Miselium, Pinhead, Tiny Button, Button dan Egg.

Rata-rata umur mulai terbentuknya stadia miselium, pinhead, tiny button, button dan Egg disajikan pada Tabel 1, sedangkan hasil pengamatan dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13 dan 17.

Umur terbentuknya stadia miselium rata-rata lima hari sedangkan umur terbentuknya stadia pinhead cenderung sama yaitu sembilan hari, kecuali 15 kg sekam/100 kg jerami padi delapan hari dan kontrol sebelas hari. Begitu juga dengan stadia tiny button, yaitu kontrol dan 5 kg sekam /100 kg jerami padi sama hari kelima belas, sedangkan 15 kg sekam/100 kg jerami padi dan 20 kg sekam/100 kg jerami padi yaitu pada hari ketiga belas, dan 10 kg sekam/100 kg jerami padi hari keempat belas. Umur terbentuknya stadia button pada perlakuan kontrol dan 10 kg sekam/100 kg jerami padi sama yaitu hari keenam belas dan pada 5 kg sekam/100 kg jerami padi hari ketujuh belas sedangkan 15 kg sekam/ 100 kg jerami padi dan 20kg sekam/100 kg jerami padi masing-masing empat belas hari dan lima belas hari. Umur terbentuknya stadia Egg perlakuan kontrol dan 5 kg sekam/ 100 kg jerami padi sama yaitu hari kedelapan belas.

Sedang 10 kg sekam/100 kg jerami padi dan 20 kg sekam/100 kg jerami padi hari ketujuh belas sedang 15 kg sekam/ 100 kg jerami padi yaitu hari keempat belas.

Tabel 1. Rata-rata Umur Mulai Terbentuknya Stadia Miselium Pinhead, Tiny Button, Button, Egg (hari

Perlakuan	Pengamatan				
	Miselium	Pinhead	Tiny Button	Button	Egg
S <sub>0</sub>	5	11	15	16	18
S <sub>1</sub>	5	9	15	17	18
S <sub>2</sub>	5	9	14	16	17
S <sub>3</sub>	5	8	13	14	16
S <sub>4</sub>	5	9	13	15	17

### Jumlah Badan Buah Jamur Segar

Hasil pengamatan jumlah badan buah jamur segar dan analisis sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 12 dan 13. Analisis statistika nampak bahwa pemberian bahan tambahan sekam padi dengan kombinasi yang berbeda berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah badan buah jamur segar.

Berdasarkan uji BNT Tabel 2 bahwa jumlah badan buah jamur segar yang tinggi pada  $S_3$  berbeda sangat nyata dengan perlakuan lainnya kecuali  $S_4$ .  $S_0$  tidak berbeda nyata dengan  $S_1$  dan  $S_2$  tetapi berbeda dengan  $S_4$  dan  $S_3$ .

Tabel 2. Rata-rata Jumlah Badan Buah Jamur Segar (buah) perplot

Perlakuan	Rata-rata (buah)	BNT 0,01
$S_3$	18,55 a	
$S_4$	13,77 a b	
$S_2$	11,95 b	5,42
$S_1$	10,05 b	
$S_0$	9,87 b	

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda sangat nyata pada taraf  $\alpha = 0,01$

Berat Jamur Segar

Dari hasil pengamatan berat jamur segar keseluruhan dan analisis sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 14 dan 15. Analisis statistike nampak bahwa pemberian bahan tambahan sekam padi dengan kombinasi yang berbeda berpengaruh nyata terhadap berat jamur segar keseluruhan.

Berdasarkan Uji BNT Tabel 3 bahwa berat jamur segar keseluruhan yang tinggi pada  $S_3$  berbeda nyata dengan perlakuan lainnya kecuali  $S_0$  dan  $S_1$ .  $S_0$  tidak berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, tetapi berbeda dengan  $S_3$  dan  $S_4$ .

Tabel 3. Rata-rata Berat Jamur Segar per plot (gram)

Perlakuan	Rata-rata (gram)	BNT 0,05
$S_3$	117,90 a	
$S_4$	90,20 a b	
$S_2$	81,22 a b	42,3
$S_1$	51,65 b	
$S_0$	48,15 b	

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji  $\alpha = 0,05$

### Lama Pemanenan Jamur Segar

Hasil pengamatan lama panen produksi jamur segar dan analisa sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 16 dan 17. Analisa statistika nampak bahwa pemberian bahan tambahan sekam padi dengan kombinasi yang berbeda berpengaruh nyata terhadap lama panen produksi.

Berdasarkan uji BNT Tabel 4 bahwa lama panen produksi pada  $S_3$  berbeda nyata dengan perlakuan lainnya kecuali  $S_0$  dan  $S_1$ .  $S_0$  tidak berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, tetapi berbeda dengan  $S_3$  dan  $S_4$ .

Tabel 4. Rata-rata Lama Pemanenan Jamur Segar (hari)

Perlakuan	Rata-rata ( hari)	BNT	0,05
$S_3$	19,6 a		
$S_4$	15,02 a b		
$S_2$	15,52 a b c	6,86	
$S_1$	8,57 b c		
$S_0$	7,97 c		

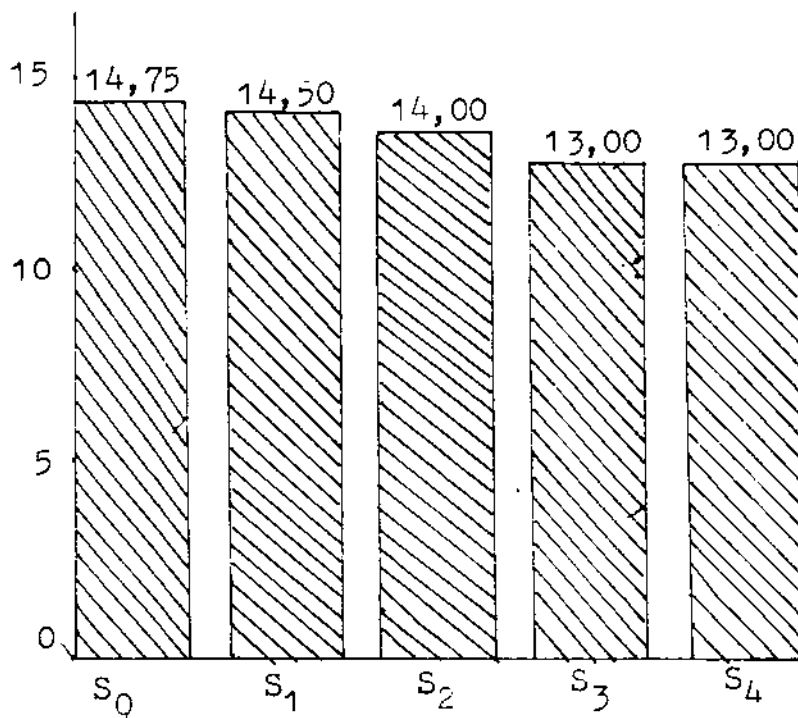
Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji  $\alpha = 0,05$

### Pengamatan Terbentuknya Kancing Kecil

Hasil Pengamatan terbentuknya Kancing kecil dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 4 dan 5.

Analisis statistika menunjukkan bahwa pemberian berbagai kombinasi sekam padi berpengaruh tidak nyata terhadap terbentuknya kancing kecil.

Berdasarkan histogram pada Gambar 1 bahwa  $S_0$  memberikan terbentuknya kancing kecil paling tinggi dari perlakuan lainnya sedangkan  $S_3$  dan  $S_4$  sama memberikan yang paling rendah.



Gambar 1. Histogram Batang Rata-rata Terbentuknya Tiny Button (hari)

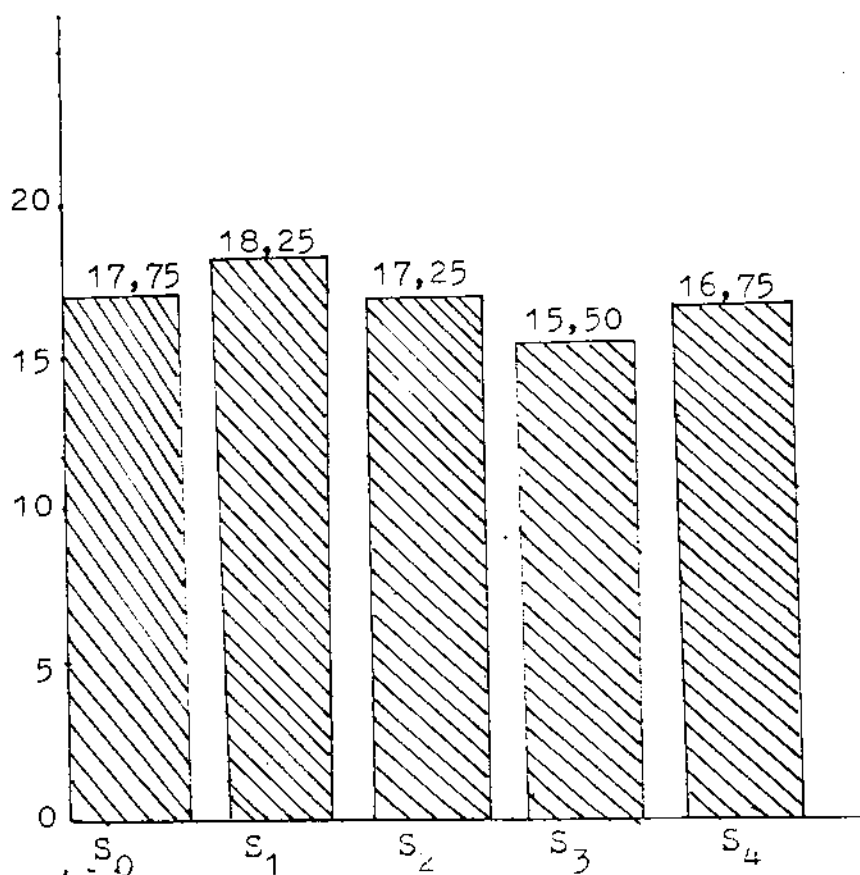


### Pengamatan Terbentuknya Egg

Hasil pengamatan terbentuknya Egg dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 8 dan 9.

Analisis statistika menunjukkan bahwa pemberian berbagai kombinasi sekam padi berpengaruh tidak nyata terhadap terbentuknya Egg.

Berdasarkan histogram pada Gambar 2 bahwa  $S_1$  memberikan terbentuknya Egg paling tinggi dari perlakuan lainnya sedangkan  $S_3$  memberikan yang paling rendah.



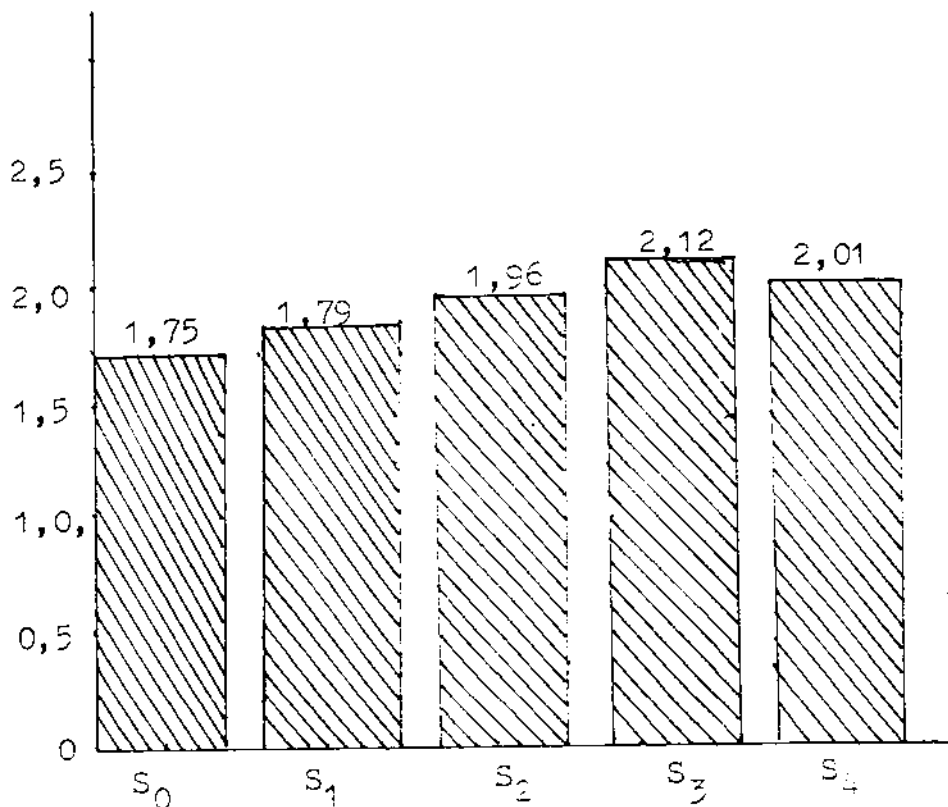
Gambar 2. Histogram Batang-Rata-rata-Terbentuknya Egg. (hari)

### Diameter Badan Buah Jamur Sekar

Hasil pengamatan diameter badan buah jamur segar dan analisis sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 10 dan 11.

Analisis statistika menunjukkan bahwa pemberian berbagai kombinasi sekam padi berpengaruh tidak nyata terhadap diameter badan buah.

Berdasarkan histogram pada Gambar 3 bahwa  $S_3$  memberikan diameter badan buah paling besar dari perlakuan lainnya. Sedangkan  $S_0$  memberikan diameter badan buah paling rendah.



Gambar 3. Histogram Batang Rata-rata Diameter Badan Buah Jamur Segar (Cm)

### Pembahasan

Suhu dan kelembaban merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan jamur merang. Jamur akan tumbuh dengan baik pada keadaan udara yang lembab. Pemberian air yang baik pada tanaman jamur merang yaitu menjelang siang hari karena pada siang hari transpirasi berjalan dengan cepat, sehingga tanaman banyak membutuhkan air. Pemberian air pada siang dan sore hari juga dapat dilakukan, asalkan media tanaman kekurangan air.

Hasil percobaan menunjukkan bahwa komponen pertumbuhan jamur yang tercepat adalah 15 kg sekam padi/100 kg jerami. Karena pada kondisi jerami mengandung unsur hara Nitrogen, Pospor dan Kalium disamping adanya suhu yang optimum dan kelembaban media. Bekas yang telah tercampur dengan jerami telah mengalami penguraian yang dapat menunjang ketersediaan unsur hara, dan ini disebabkan karena adanya sekam yang dapat menaikkan suhu sehingga proses pertumbuhan lebih cepat.

Sebaliknya pada perlakuan yang lainnya terhalang karena kelembaban pada permukaan media sudah jadi media menjadi kering, sehingga pertumbuhan jamur terhambat. Dan sekam yang telah dicampur belum mengalami penguraian jadi bahan makanan belum menukupi untuk disarapnya jadi pertumbuhannya terhambat.

Di lihat dari komponen produksi yang terbaik adalah perlakuan 15 kg sekam padi/100 kg jerami, ini disebabkan karena lebih banyak mesiliun yang tumbuh dan merata juga dalam media terdapat unsur hara yang mencukupi, dan pertumbuhan tidak rapat sehingga kurang persaingan unsur hara dan air yang dibutuhkan mencukupi. Kelemababan juga menentukan tinggi rendahnya produksi jamur merang, karena sekam pada perlakuan ini telah mengalami penguraian sebab jamur merang akan tumbuh dengan baik pada media yang telah mengalami penguraian.

Sebaliknya pada perlakuan yang lainnya karena cadangan makanan belum mengalami penguraian dan kelembaban pada permukaan media rendah sehingga keadaan kompos akan menjadi kering sehingga unsur hara tidak dapat diserap walaupun jumlah unsur hara cukup tersedia.

Di lihat dari judul didaten yaitu pengaruh berbagai kombinasi antara jerami dan sekam padi terhadap pertumbuhan dan produksi jamur merang. dan pengamatan yang dilakukan memberikan hasil yang terbaik baik terhadap bobot basah jamur merang, jumlah badan buah dan diameter badan buah jamur merang segar dari perlakuan yang diberikan, tetapi dari perlakuan yang terbaik adalah 15 kg sekam padi/100 kg jerami.

Buku juga dapat membantu pengetahuan dari penelitian terutama buku dan keilmuwan. Hal ini adalah dengan yang

dikemukakan oleh (Sinaga, 1990) bahwa, temperatur dalam gubuk supaya dipertahankan sekitar 30 - 35°C, untuk memberi kesempatan miselium tumbuh keseluruhan media tumbuh.

Menurut Warsito (1986) bahwa kelembaban juga sangat menentukan tingginya produksi apabila kelembaban rendah maka kesediaan nutrisi akan kering sehingga unsur hara yang ada dalam kompos tidak dapat diserap oleh jamur, walaupun jumlah unsur hara cukup tersedia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perbedaan kombinasi jerami dan sekam padi berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan produksi jamur merang.
2. Perlakuan dengan 15 kg sekam/100 kg jerami padi dapat memberikan pertumbuhan jamur yang merata dan produksi yang tinggi dibanding dengan perlakuan lainnya.

Saran

Untuk memperoleh produksi yang lebih baik pada budi- daya jamur merang, maka disarankan dengan memakai perlakuan 15 kg sekam/100 kg jerami padi.

## DAFTAR PUSTAKA

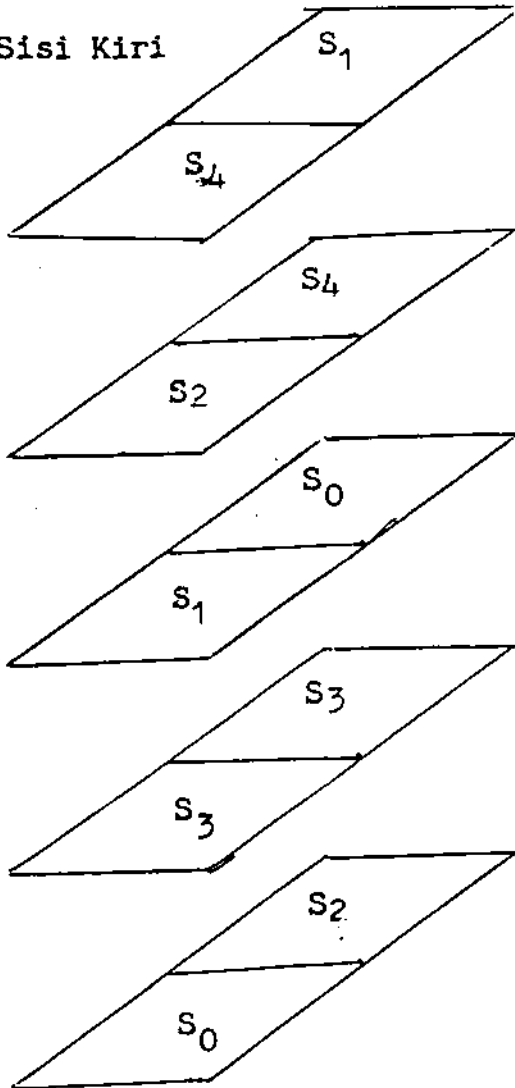
- Anonim, 1984. Bertanam Jamur Merang. Departemen pertanian Balai Informasi Pertanian Ciawi, Bogor.
- \_\_\_\_\_, 1990. Membuat Kompos, Departemen Balai Informasi Sultra, Kendari.
- Chang, S.T. dan A.A. Hayes, 1978. The Biology And Cultivation Of Edible Mushroom. Academic Press. London.
- Damayanti, L, 1990. Pendayagunaan Beberapa Jenis Limbah Kebun Sebagai Media Tanaman Jamur Merang. Fakultas Biologi Universitas Nasional. Jakarta.
- Djauhari, D.A. 1990. Pendayagunaan Limbah Jerami Padi Untuk Memproduksi Jamur Merang. Makalah Yang Disampaikan Pada Seminar Ilmiah dan Kursus Keterampilan Pertanian II. Fakultas Pertanian Universitas "45". Ujung Pandang
- Dwidjoseputro, R, 1998. Pengantar Mycologi. Alumni Bandung
- Genders, R, 1986. Pedoman Untuk Berwiraswasta Bercocok Tanam Jamur, Pionir. Bandung.
- Hantri, Y, 1989. Pendayagunaan Sampah Sayur-sayuran Terhadap Produksi Jamur Merang. Fakultas Biologi Universitas Nasional. Jakarta.
- Lorita, D, 1990. Jamur Merang dan Budidayanya. Pt. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Murbendono, 1990. Membuat Kompos. Penebar Swadaya, Jakarta
- Nurman, S. dan Abdul Khar, 1984. Bertani Jamur dan Seni Menaseknya. Angkasa Bandung.
- Rismunandar, 1982. Meri Berkebun Jamur. Terate. Bandung
- Suriatna, S, 1987. Pupuk dan Pemupukan. Mediyatama Serane Perkasa. Jakarta.
- Sukendi, H, 1987. Pengaruh Bahan dan Ketebalan Media Dari Berbagai Jenis Limbah Terhadap Produksi Jamur merang (Volvariella volvaceae (Bull. ex. Fr)Sing). Fakultas Pertanian Institut Pertanian, Bogor.

- Subandi, 1966. Peranan Mikrobis Tanah Dalam Pembuatan Kompos. Fakultas Biologi. Universitas Nasional. Jakarta.
- Suriawiria, U, 1986. Pengantar Untuk Mengenal dan Menanam Jamur. Angkasa. Bandung.
- Suhardiman, P, 1980. Jamur Merang dan Mushroom. Pusat Penerbitan Yayasan Sosial Tani Membangun. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, P, 1980. Jamur Merang dan Champignon. Pt. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Saifuddin, E,S, 1989. Kesuburan dan Pemupukan Tanah Pertanian. Pustaka Buana. Bandung.
- Supriaman, J, 1984. Future Research and Development Needs For Rice Stroom Mushroom In Indonesia. Indonesia.
- \_\_\_\_\_, J, 1988. Pemeliharaan Jamur Merang dan Jamur Kayu. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor.
- Narsito, D,P, 1986. Jamur Merang. Bumiestu. Jakarta.
- Yunianti, K, 1989. Pendayagunaan Sampah Sayur-sayuran Terhadap Produksi Jamur Merang. Fakultas Biologi Universitas Nasional. Jakarta.

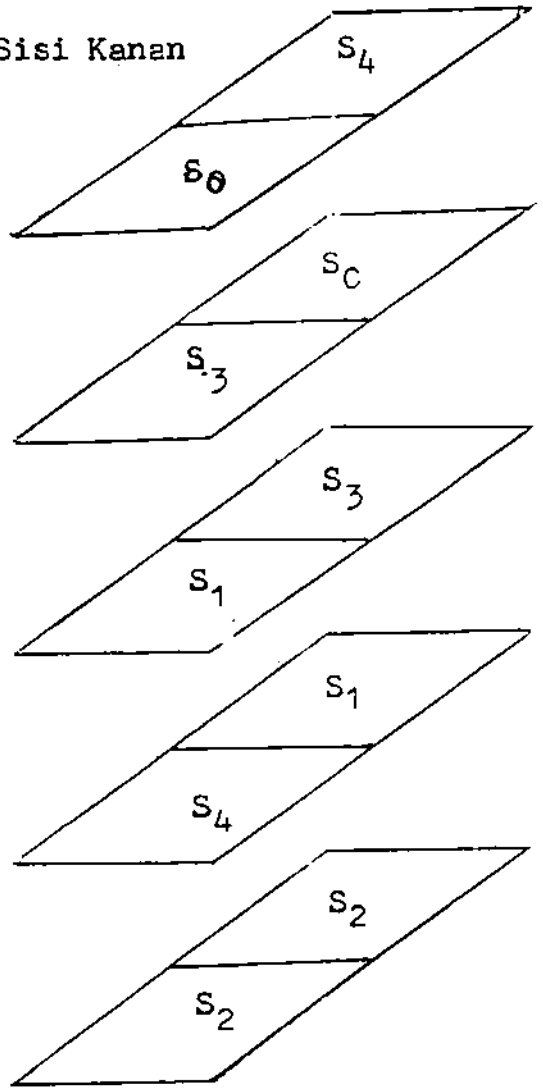


Denah percobaan di lapangan

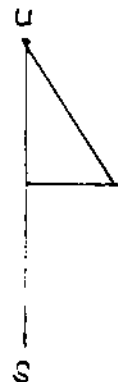
Sisi Kiri



Sisi Kanan



Jalan ditengah



L A M P I R A N - L A M P I R A N

Tabel Lampiran 1. Data Pengamatan Terbentuknya Miselium (hari)

Perlakuan	Ulangan				Total	Rata-rata
	I	II	III	IV		
S <sub>0</sub>	5	5	5	5	20	5,00
S <sub>1</sub>	5	5	5	5	20	5,00
S <sub>2</sub>	5	5	5	5	20	5,00
S <sub>3</sub>	5	5	5	5	20	5,00
S <sub>4</sub>	5	5	5	5	20	5,00
Total	25	25	25	25	100	

Tabel Lampiran 2. Data Pengamatan Terbentuknya Pinhead (hari)

Perlakuan	Ulangan				Total	Rata-rata
	I	II	III	IV		
S <sub>0</sub>	12	12	12	8	44	11,00
S <sub>1</sub>	6	12	7	7	34	8,50
S <sub>2</sub>	8	8	12	7	35	8,75
S <sub>3</sub>	8	8	8	7	31	7,75
S <sub>4</sub>	7	7	12	8	34	8,50
Total	43	47	51	37	178	44,5

Tabel Lampiran 3. Sidi Ragam Rata-rata Terbentuknya Pinhead (hari)

SK	DB	JK	KT	F.HIT	F. Tabel	
					0,05	0,01
Perlakuan	4	24,3	6,07	1,48 <sup>tn</sup>	3,06	4,89
Acak	15	61,5	4,1	.		
Total	19	85,8				

K = 4,55 %

tn = Berpengaruh tidak nyata

Tabel Lampiran 4. Data Pengamatan Terbentuknya Kancing Kecil (hari)

Perlakuan	Ulangan				Total	Rata-rata
	I	II	III	IV		
S <sub>0</sub>	14	15	15	15	95	14,75
S <sub>1</sub>	12	16	16	14	58	14,50
S <sub>2</sub>	13	13	16	14	56	14,00
S <sub>3</sub>	15	12	13	12	52	13,00
S <sub>4</sub>	13	14	13	12	52	13,00
Total	67	70	73	67	227	69,25

Tabel Lampiran 5. Sidik Ragam Rata-rata Terbentuknya Kancing Kecil (hari)

SK	DB	JK	KT	F.HIT	F. Tabel	
					0,05	0,01
Perlakuan	4	10,8	2,7	1,58 <sup>tn</sup>	3,06	4,89
Acak	15	25,75	1,7	.		
Total	19	36,55				

KK = 1,88 %

tn = Berpengaruh tidak nyata

Tabel Lampiran 6. Data Pengamatan Terbentuknya Kancing Besar (hari)

Perlakuan	Ulangah				Total	Rata-rata
	I	II	III	IV		
S <sub>0</sub>	16	16	16	17	65	16,25
S <sub>1</sub>	16	17	17	17	67	16,75
S <sub>2</sub>	14	15	17	16	62	15,50
S <sub>3</sub>	16	13	14	14	57	14,25
S <sub>4</sub>	14	16	16	15	61	15,25
Total	76	77	80	79	312	78

Tabel Lampiran 7. Sidik Ragam Rata-rata Terbentuknya Kancing Besar (hari)

SK	DB	SK	KT	F.HIT	F. Tabel	
					0,05	0,01
Perlakuan	4	14,8	3,7	3,9*	3,06	4,89
acak	15	14	0,93			
Total	19	28,8				

KK = 1,23 %

\* = Berpengaruh nyata

Tabel Lampiran 8. Data Pengamatan Terbentuknya Egg (hari)

Perlakuan	Ulangan				Total	Rata-rata
	I	II	III	IV		
S <sub>0</sub>	17	17	19	18	71	17,75
S <sub>1</sub>	18	17	19	19	73	18,25
S <sub>2</sub>	15	16	19	19	69	17,25
S <sub>3</sub>	17	14	15	16	62	15,50
S <sub>4</sub>	15	17	18	17	67	16,75
Total	82	81	90	89	342	67,5

Tabel Lampiran 9. Sidik Ragam Rata-rata Terbentuknya Egg (hari)

SK	DB	JK	KT	F.HIT	F. Tabel	
					0,05	0,01
Perlakuan	4	17,8	4,45	2,39 <sup>tn</sup>	3,06	4,89
Acak	15	28	1,86			
Total	19	45,8				

KK = 2,02 %

tn = Berpengaruh tidak nyata

Tabel Lampiran 10. Hasil Pengamatan Rata-rata Diameter Badan Buah Jamur (cm) Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi

Perlakuan	Ulangan				Total	Rata-rata
	I	II	III	IV		
S <sub>0</sub>	1,73	1,78	1,93	1,44	6,88	1,72
S <sub>1</sub>	1,84	2,14	1,68	1,53	7,19	1,79
S <sub>2</sub>	2,27	1,95	1,82	1,80	7,84	1,96
S <sub>3</sub>	1,86	2,55	2,00	2,10	8,51	2,12
S <sub>4</sub>	2,11	1,99	2,05	1,91	8,06	2,01
Total	9,81	10,41	9,48	8,78	34,48	1,92

Tabel Lampiran 11. Sidik Ragam Rata-rata Diameter Badan Buah Jamur (cm) Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi

SK	DB	JK	KT	F. HIT	F. Tabel	
					0,05	0,01
Perlakuan	4	0,435	0,108	2,16 <sup>tn</sup>	3,06	4,89
Acak	15	0,761	0,050			
Total	19	1,196				

KK = 11,64%

tn = Berpengaruh tidak nyata



Tabel Lampiran 12. Hasil Pengamatan Jumlah Badan Buah Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi

Perlakuan	Ulangan				Total	Rata-rata
	I	II	III	IV		
S <sub>0</sub>	10,8	9,8	10,2	8,70	39,5	9,87
S <sub>1</sub>	11,5	7,9	12,6	8,20	40,2	10,05
S <sub>2</sub>	9,2	10,7	13,5	14,4	47,8	11,95
S <sub>3</sub>	22,1	17,8	15,5	18,8	74,2	18,55
S <sub>4</sub>	18,1	15,7	11,8	9,5	55,1	13,77
Total	71,7	61,9	63,6	59,6	256,8	12,84

Tabel Lampiran 13. Sidik Ragam Rata-rata Jumlah Badan Buah Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi

SK	DB	JK	KT	F.HIT	F. Tabel	
					0,05	0,01
Perlakuan	4	203,383	50,846	7,36**	3,06	4,89
Acak	15	103,645	6,909			
Total	19	307,028				

KK = 20,47%

\*\* = Berpengaruh sangat nyata

Tabel Lampiran 14. Hasil Pengamatan Rata-rata Berat Jamur Segar Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi (gram)

Perlakuan	Ulangan				Total	Rata-rata
	I	II	III	IV		
S <sub>0</sub>	23,3	46,0	83,3	40,0	192,6	48,15
S <sub>1</sub>	60,0	46,0	50,0	60,0	206,0	51,50
S <sub>2</sub>	126,6	65,0	73,3	60,0	324,9	81,22
S <sub>3</sub>	106,6	155	70	140,0	471,6	117,90
S <sub>4</sub>	90,0	73,3	130	67,5	360,8	90,20
Total	406,5	375,3	406,6	367,5	1555,9	77,79

Tabel Lampiran 15. Sidik Ragam Rata-rata Berat Jamur Segar Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi

SK	DB	JK	KT	F.HIT	F. Tabel	
					0,05	0,01
Perlakuan	4	13377,252	3344,313	4,24*	3,06	4,89
Acak	15	11818,437	787,896			
Total	19	25195,689				

KK = 36,08%

\* = Berpengaruh nyata

Tabel Lampiran 16. Hasil Pengamatan Rata-rata Lama Panen Produksi Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi

Perlakuan	Ulangan				Total	Rata-rata
	I	II	III	IV		
S <sub>0</sub>	3,88	7,66	13,8	6,6	31,9	7,97
S <sub>1</sub>	10	6	8,3	10	34,3	8,57
S <sub>2</sub>	21,1	10,8	12,2	10	54,1	13,52
S <sub>3</sub>	17,7	25,8	11,6	23,3	78,4	19,6
S <sub>4</sub>	15	12,2	21,6	11,3	60,1	15,02
Total	67,6	62,4	67,5	61,2	258,8	64,68

Tabel Lampiran 17. Sidik Ragam Rata-rata Lama Panen Produksi Pada Berbagai Kombinasi Sekam Padi

SK	DB	JK	KT	F.HIT	F. Tabel	
					0,05	0,01
Perlakuan	4	386,718	69,67	4,64*	3,06	4,89
Acak	15	312,19	20,81			
Total	19	698,908				

KK = 7,05 %

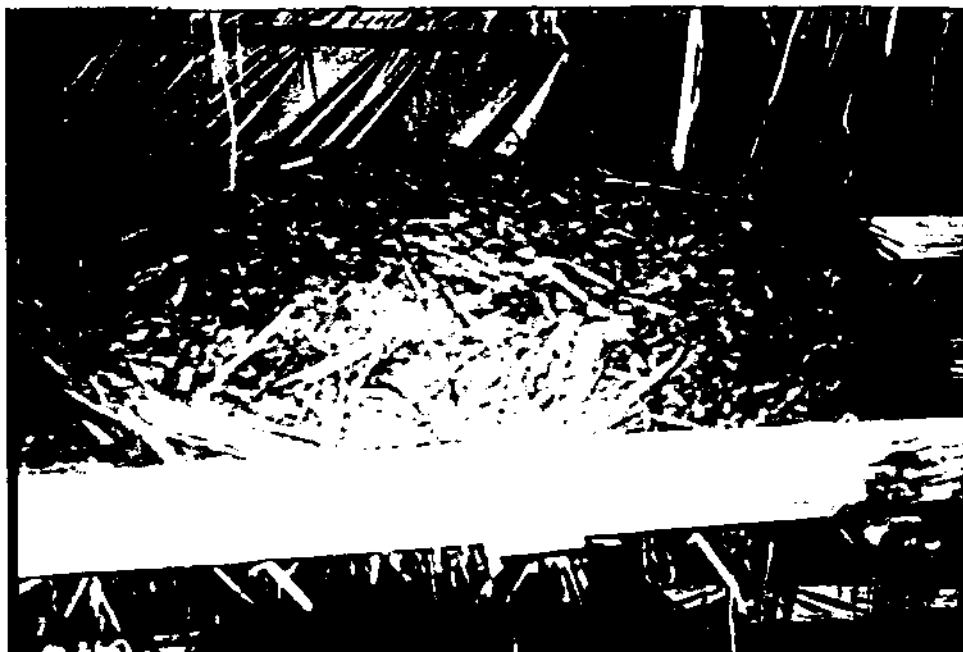
\* = Berpengaruh nyata



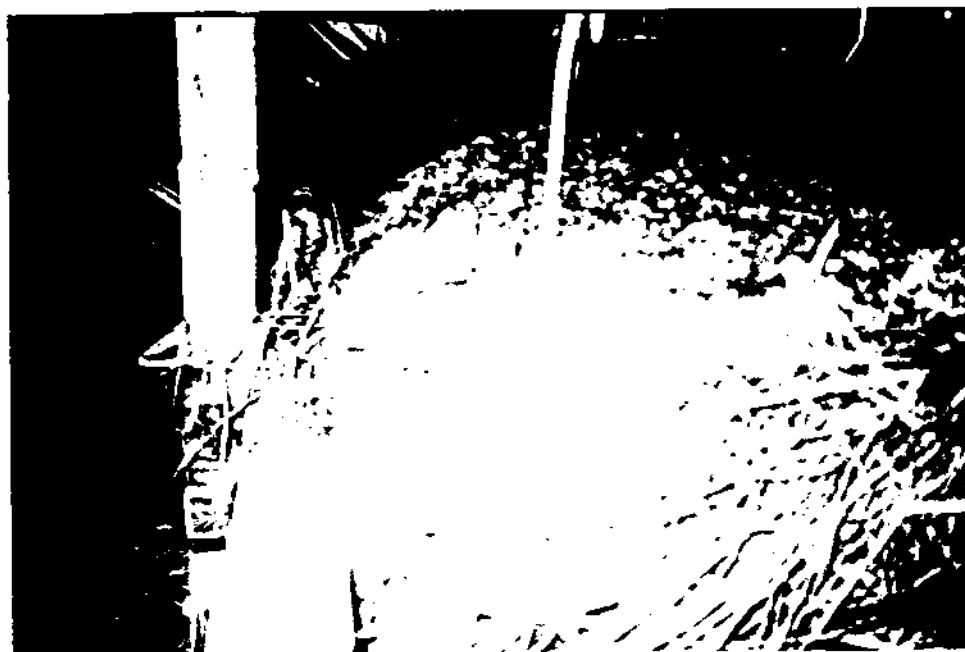
Gambar Lampiran 1. Saat Pengomposan



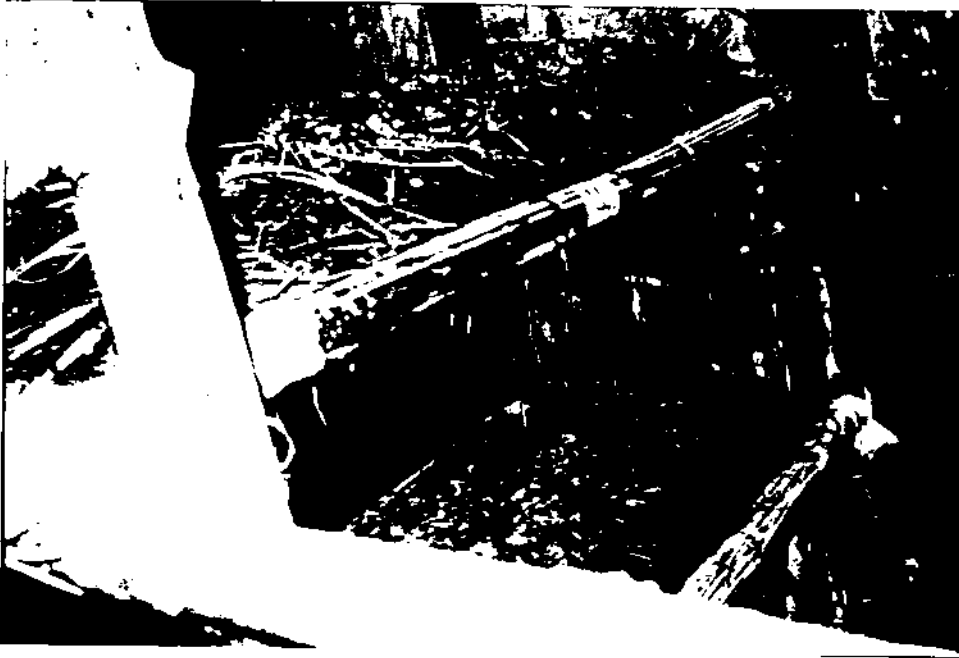
Gambar Lampiran 2. Saat Pasteurisasi



Gambar Lampiran 3. Stadium Miselium



Gambar Lampiran 4. Stadium Pinhead



Gambar Lampiran 5. Stadium Kancing Kecil



Gambar Lampiran 6. Stadium Kancing Besar



Gambar Lampiran 7. Stadium Egg



Gambar Lampiran 8. Jamur Setelah di Panen